

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Perancangan

Minangkabau (Minang) adalah kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah kebudayaannya Minang meliputi daerah Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan juga Negeri Sembilan di Malaysia. Sebutan orang Minang seringkali disamakan sebagai orang Padang, hal ini merujuk pada nama ibu kota provinsi Sumatera Barat yaitu kota Padang.

Menurut A.A. Navis, Minangkabau lebih merujuk kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki serta menganut sistem adat yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Etnis Minang juga telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-Hindu dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum. Prinsip adat Minangkabau tertuang singkat dalam pernyataan Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam. Etnis ini juga sangat menonjol di bidang perniagaan, sebagai profesional dan intelektual. Mereka merupakan pewaris terhormat dari tradisi tua Kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang gemar berdagang dan dinamis. Hampir separuh jumlah keseluruhan anggota masyarakat ini berada dalam perantauan.

IWS (Ikatan Warga Saniangbaka) adalah organisasi kemasyarakatan perantauan Saniangbaka, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Pemukiman di Saniangbaka dikelilingi oleh perbukitan, hutan, danau Singkarak dan area persawahan. IWS terbentuk atas dasar hubungan kekerabatan yang menciptakan jalinan kerjasama secara spontan. Kerjasama ini dilihat dengan

sikap solider dalam membentuk IWS di berbagai daerah. Identitas budaya warga Saniangbaka merupakan identitas yang bisa dipertahankan. Hal ini dapat terjadi karena kuatnya identitas budaya warga Saniangbaka pada Kanagarian yang berdasarkan sistem suku dan kemampuan organisasi masyarakat. Organisasi IWS sebagai pen jembatan dan penampung aspirasi warga Saniangbaka di perantauan tidak saja memiliki fungsi organisasi di perantauan tetapi memiliki fungsi ke dalam Nagari, mereka berkaitan, menjadi satu “kesatuan yang utuh karena adanya persamaan wilayah, ras, bahasa, dan budaya” (Hall: 1993).

Di tengah kemajuan zaman dan deras nya arus informasi serta globalisasi seperti telah beragam dan canggih nya dunia hiburan sekarang ini, kadang membuat orang mudah melupakan hal-hal yang bersifat Tradisional termasuk contohnya dalam pengembangan dan pelestarian seni budaya tradisional minang. Penggiat seni budaya di Saniangbaka seakan ditantang agar bagaimana seni budaya yang dimiliki tetap lestari dan diminati oleh lapisan masyarakat. Hal ini juga perlu di perhatikan oleh masyarakat perantauan Saniangbaka, walaupun berada di tanah rantau tetapi harus tetap melestarikan seni budaya tradisional minang khas Saniangbaka. IWS sebagai organisasi perantauan Saniangbaka mempunyai peran penting untuk dapat memfasilitasi pelestarian budaya tersebut.

Gedung Serbaguna IWS sebagai tempat untuk menampung aspirasi dan kegiatan anggota dan warga IWS. Gedung IWS di daerah Jawa Barat saat ini terletak di daerah Tanjung Sari, Sumedang dengan pengurus DPC IWS Bandung. Gedung Serbaguna IWS didirikan di luas tanah 558 m² dengan luas bangunan 342 m². Luasan gedung IWS dan area parkir kurang untuk memfasilitasi kegiatan – kegiatan anggota IWS dan pengunjung. Fasilitas gedung serbaguna IWS DPC Bandung terlihat sangat sederhana dan kurang nyaman sehingga. Desain Gedung Serbaguna IWS DPC Bandung tidak memperlihatkan identitas suku Minang khususnya Minang Saniangbaka sehingga kurang menjelaskan perbedaan gedung organisasi IWS dengan

gedung organisasi lainnya. Hal ini membuat masyarakat Saniangbaka di perantauan kurang berminat untuk menyewa dan menggunakan gedung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan indentifikasi masalah berupa kurangnya fasilitas untuk menunjang segala kegiatan IWS serta desain bangunan yang terlihat sederhana dan kurang nyaman menyebabkan masyarakat perantauan minang Saniangbaka kurang berminat untuk menggunakan gedung serbaguna IWS. Hal ini berdampak pada proses pelestarian dan memperkenalkan budaya Minang khususnya Minang Saniangbaka menjadi terhambat.

1.3 Ide Perancangan

Organisasi IWS sebagai pen jembatan dan penampung aspirasi warga Saniangbaka di perantauan tidak saja memiliki fungsi organisasi di perantauan tetapi memiliki fungsi ke dalam Nagari (kampung Saniangbaka). Balai Minang Saniangbaka sebagai wadah untuk memfasilitasi semua kegiatan anggota dan warga IWS serta dapat melestarikan dan memperkenalkan budaya tradisional Minang khusus Saniangbaka.

Perancangan Balai Minang Saniangbaka akan didirikan menggunakan denah *existing* yang berada di Bumi Pancasona, Kota Baru, Kabupaten Bandung Barat. Perancangan Interior Balai Minang Saniangbaka ini bergaya etnik dengan konsep budaya minang yaitu tari piring. Gerakan Tari Piring mengandung filosofi “alam takambang menjadi guru” yang memiliki arti bahwa alam ini terbentang untuk dijadikan pembelajaran karena manusia dapat belajar sesuatu dari alam. Filosofi tarian dan tampak visual dari penari piring diimplementasikan pada konsep perancangan Balai Minang Saniangbaka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang fasilitas yang mewadahi segala kegiatan IWS serta memiliki fungsi memperkenalkan budaya Minang?
2. Bagaimana menerapkan konsep desain yang mampu memperlihatkan identitas suku Minang khas Saniangbaka?

1.5 Tujuan Perancangan

Perancangan Gedung IWS dilakukan untuk memenuhi syarat kelulusan Tugas Akhir. Jadi, tujuan perancangan gedung IWS adalah:

1. Menyediakan fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan organisasi IWS dan publik berupa Auditorium, Restoran dan Museum.
2. Menerapkan konsep desain yang mampu memperlihatkan identitas suku Minang khususnya Minang Saniangbaka seperti konsep Tari Piring.

1.6 Manfaat Perancangan

Perancangan Nagari Urang Saniangbaka dilakukan agar mahasiswa memperoleh manfaat dalam merancang gedung serbaguna, anggota dan warga perantauan IWS memperoleh manfaat dari perancangan gedung. Adapun beberapa manfaat perancangan Gedung IWS yaitu:

1. Memberikan pengalaman dalam merancang Gedung Serbaguna IWS.
2. Memberikan pengetahuan tentang budaya suku dan organisasi IWS.
3. Memberikan fasilitas – fasilitas untuk mendukung kegiatan IWS dan publik.
4. Sebagai sarana aspirasi warga Saniangbaka di perantauan, khususnya di daerah Bandung dan sekitarnya.

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

Tujuan ruang lingkup ini adalah untuk mengetahui fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang segala kegiatan di dalam Nagari Urang Saniangbaka. Adapun fasilitas-fasilitas Gedung Serbaguna IWS adalah:

1. Lobi
Lobi berfungsi sebagai sirkulasi pengunjung untuk masuk ke Balai Minang Saniangbaka.
2. Restoran Minang
Restoran Padang berfungsi sebagai tempat kuliner masakan khas Minang.
3. Museum
Museum berfungsi untuk memperkenalkan budaya Minang dengan menampilkan kesenian dan budaya Minang. Objek yang ditampilkan seperti pakaian adat, panggung baralek, miniatur rumah gadang dan perhiasan.
4. Ruang Multifungsi
Ruang Multifungsi digunakan untuk Sanggar Tari dalam mempelajari seni tari tradisional Minang khas budaya Saniangbaka dan selain itu digunakan untuk acara keagamaan serta seminar.
5. *Office*
Office berfungsi untuk tempat bekerja anggota – anggota IWS untuk mengurus segala urusan mengenai kegiatan IWS.
6. Auditorium berfungsi untuk acara *baralek* (pernikahan) dan acara pentas seni budaya.

Kegiatan – kegiatan yang dilakukan anggota IWS dan warga perantauan Saniangbaka:

1. Acara Pernikahan.
2. Acara Keagamaan.
3. Seminar.
4. Pertunjukan seni tari tradisional Minangkabau.
5. Rapat Anggota IWS.
6. Kuliner

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami dan mengerti isi makalah perancangan Balai Minang Saniangbaka, maka perlu disusun berdasarkan pengelompokan materi bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I memuat latar belakang perancangan Balai Minang Saniangbaka, identifikasi masalah, ide perancangan, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, dan ruang lingkup perancangan.

BAB II PROFIL IWS DAN STUDI LITERATUR

Bab II terdiri atas penjelasan profil IWS beserta visi dan misi yang diadopsi dan studi literatur yang berkaitan dengan perancangan Balai Minang Saniangbaka.

BAB III DESKRIPSI PROYEK DAN PROGRAM PERANCANGAN PERANCANGAN BALAI MINANG SANIANGBAKA

Bab III terdiri menjelaskan analisa fisik dari objek studi yang akan dipakai untuk perancangan, identifikasi user, struktur organisasi, *flow activity*, dan zoning blocking ruangan pada objek perancangan.

BAB IV PENERAPAN DAN PEMBAHASAN KONSEP DALAM DESAIN

Bab IV menjelaskan proses perancangan Balai Minang Saniangbaka hingga hasil desain yang berdasarkan implementasi konsep.

BAB V PENUTUP

Bab V berisi tentang rangkuman dari perancangan Balai Minang Saniangbaka beserta solusi desain dari setiap permasalahan yang ada dalam perancangan.